



**SERI PELAJARAN DOKTRIN DITINJAU DARI
PERSPEKTIF TEOLOGIS DAN ALKITABIAH**

HATI GEMBALA DITINJAU DARI PERSPEKTIF 1 PETRUS 5:1-4



**Diterbitkan oleh:
Pengurus Harian Badan Pelaksana Nasional
GEREJA SIDANG JEMAAT PENTAKOSTA DI INDONESIA
2024**

HATI GEMBALA DITINJAU DARI PERSPEKTIF 1 PETRUS 5:1-4

*“Aku menasehatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak. Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena maumencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu”
(1 Petrus 5:1-4)*

PENDAHULUAN:



Pelayanan pastoral atau penggembalaan adalah pelayanan yang sangat penting, karena pelayanan tersebut merupakan bagian integral yang melaluinya orang-orang kudus kepunyaan Allah menerima pengajaran alkitabiah agar terlengkapi untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, baik secara pribadi, keluarga, baik sebagai warga jemaat (2 Timotius 3;15-17; Efesus 4:11-16).

Kita melihat banyak orang menyebut diri gembala, tetapi tidak berfungsi dengan maksimal. Domba-dombanya tidak tergembalakan dengan baik. Akibatnya, jemaat tidak terlayani dengan baik dan akhirnya gerejanya tidak bertumbuh baik secara kualitas maupun secara kuantitas, bahkan perpindahan jemaat terjadi. Itulah sebabnya gembala-gembala yang ideal, yaitu gembala-gembala yang memenuhi kriteria alkitabiah dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab yang sangat penting ini. Gembala-gembala yang ideal tersebut haruslah pribadi-pribadi yang telah mengalami transformasi kuasa Roh Kudus dan sentuhan kasih Allah secara pribadi sehingga mampu menampilkan diri dalam performa pengabdian mereka sebagai pelayan-pelayan yang menjadi pola panutan, figur percontohan, dan cermin keteladanan bagi umat seperti yang diteladankan oleh Kristus sebagai satu-satunya Gembala yang baik.

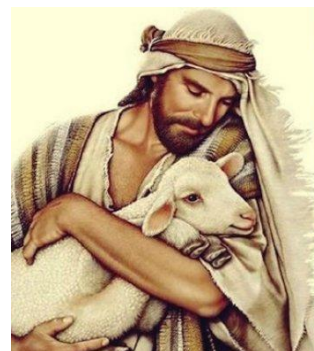
Konsep tentang gembala sebenarnya sudah ada sejak mulai penciptaan di Taman Eden setelah Allah menciptakan manusia pertama. Allah segera berperan dan bertanggung jawab terhadap apa yang Ia jadikan. Allah bukan hanya sekedar menciptakan manusia, lalu membiarkannya berjalan sendiri, melainkan mendelegasikan tugas kepada mereka dan mereka bertanggung jawab kepada Allah sebagai gembala. Allah sang Pencipta pada hakikatnya adalah gembala yaitu pelindung, pemelihara, atau penjaga umat-Nya.

Gereja yang bertumbuh memerlukan seorang pelayan dalam arti gembala sebagai pemimpin yang berperan penting dalam pelayanan yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Seorang gembala menjadi gembala bukan karena memilih, tetapi karena ia terpenggil oleh Allah untuk menjadi gembala. Dalam menunaikan tugasnya, seorang gembala haruslah orang yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan, yang setia dan bertanggung jawab, tidak mencari kepentingan diri sendiri atau puji-pujian yang sia-sia, tetapi menjadi teladan bagi semua orang, secara khusus bagi jemaat yang dilayani.

Dalam kitab Perjanjian Baru, Yesus bukan hanya digambarkan sebagai gembala yang baik, tetapi juga sebagai Gembala Yang Agung sesuai dengan pengakuan Rasul Petrus dalam nasihatnya. Dari kutipan di atas jelas bahwa penggembalaan bersumber dari Allah kepada mereka yang dipercayakan untuk melanjutkan tugas dan amanat tersebut. Dengan kata lain, penggembalaan yang benar diterima sebagai tugas dari Allah dan karena itu harus pula dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Gagasan tentang peranan gembala sebagai pemimpin sudah jelas dalam Alkitab. Namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan konsep yang ada. Artinya ada beberapa gembala yang melalaikan peranannya sebagai gembala dalam jemaat yang sudah dipercayakan oleh Allah kepadanya.

DEFENISI ISTILAH

Kata "gembala" dan "domba" dalam Alkitab digunakan dengan pengertian metafora. "Domba" yang dimaksudkan adalah umat Allah. Sedangkan "gembala" adalah hamba pilihan Allah yang dipercayakan untuk menggembalakan umat-Nya. Kata "gembala" dalam Perjanjian Lama adalah *ro'eh*, dari kata *ra'ah* yang berarti "memberi makan". Dalam Perjanjian Baru kata "gembala" adalah *poimen*, bentuk kata kerjanya adalah *poimaino* yang berarti "bertindak sebagai gembala" atau "memberi makan dan peduli terhadap domba-domba". Bagi orang Yahudi pada abad pertama, pekerjaan gembala tidak dihargai dan gembala-gembala secara umum direndahkan.



Akan tetapi, Perjanjian Baru merefleksikan sikap yang ditunjukkan dalam Perjanjian Lama dan pemakaian secara metafora terus dipakai sebagai representasi tentang kasih Allah kepada umat-Nya. Kita dapat melihat contoh dalam panggilan Petrus ketika Tuhan Yesus mengangkatnya kembali ke posisi sebagai rasul, dengan berkata, "*gembalakanlah domba-domba-Ku*" (Yohanes 21:15-17). Pengalaman ini pada kemudian hari, diteruskan oleh Petrus kepada para penatua gereja, dengan berkata: "*Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu*" (1 Petrus 5:2). Kepada penatua-penatua yang ada di Efesus, Paulus juga memberi pesan: "...*jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri*" (Kisah Rasul 20:28).

Gembala yang ideal sebagai pemimpin adalah gembala yang memenuhi kriteria Alkitab. Dengan kata lain, gembala idaman adalah yang dirindukan oleh Tuhan untuk menjaga, memelihara, dan peduli terhadap jemaat yang Tuhan percayakan digembalakan dengan penuh pengabdian dan pengorbanan dan selalu ada bersama kawanan domba Allah, agar domba-domba Allah terpelihara dengan baik. Dengan demikian kiranya para gembala menghargai panggilan ilahi sebagai gembala sidang jemaat dan menunjukkan prestasinya di hadapan Tuhan sebagai seorang gembala yang dipercayakan Tuhan.

PROFIL SEORANG GEMBALA

1. Gembala yang bertanggungjawab

1 Petrus 5:2 menggambarkan tugas seorang gembala dengan kiasan yang baik, di mana mereka dipercayakan untuk menggembalakan domba Allah yaitu memberi makan. Kata ini mengingatkan amanat Tuhan Yesus kepada Petrus dalam Yohanes 21:15-19. Ungkapan "yang ada padamu" adalah

ungkapan istimewa dalam bahasa Yunani "dengan seluruh kemampuanmu, sekuat tenaga, dalam terjemahan baru ungkapan ini dimaksudkan kawanan domba yang menjadi tanggungan khusus setiap penatua. Mereka tidak memiliki kawanan domba yang tetap, tetapi Tuhan mempercayakan domba-domba-Nya bagi mereka, maka mereka harus bertanggung jawab kepada pemilik domba-domba tersebut, untuk tidak meninggalkan domba-domba itu. Tentang tingkahlaku dan perbuatan, pekerjaan gembala-gembala terdiri dari sisi negatif dan sisi positif yaitu mereka harus dinasihati supaya mereka melakukan tanggung jawabnya tanpa paksaan atau karena kewajiban.



Dalam bahasa Yunani *anagkastuo* artinya kewajiban, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata "Kewajiban" adalah sesuatu yang diwajibkan, sesuatu yang harus dilaksanakan, keharusan. Sedangkan "Tanggung jawab" adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, fungsi menerima pembebanan; sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak orang lain.

Jadi, bertanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatu, kerelaan memikul atau menanggung segala akibat. Memikul tanggung jawab dan melakukannya dengan rela, merupakan ciri yang perlu bagi seorang pemimpin. Salah satu syarat untuk menjadi gembala yang baik dan berkualitas adalah memiliki sikap yang bertanggung jawab, sikap bertanggung jawab ini sangat penting bagi seorang pemimpin (gembala) yang telah disiplin dan dipanggil oleh Allah untuk memimpin dan menjaga umat-Nya agar tetap bergerak ke arah yang benar dan mengajarkan hal yang benar. Tanpa sikap tanggung jawab ini, maka tidak ada yang akan berhasil.

Salah satu tanggung jawab sebagai gembala adalah memperhatikan domba-domba gembalaannya, kata "memperhatikan" berasal dari kata "pemerhati" yang berarti orang yang memperhatikan, minat, mengamati. Setiap gembala sebagai pemimpin pada dasarnya dipercayakan oleh Allah dan orang lain. Oleh sebab itu, sebagai respon dari penghargaan yang telah diberikan, pemimpin harus memperhatikan orang-orang yang dipimpinnya, sebab melalui perhatian, gembala akan mengenal apa sebenarnya yang menjadi kebutuhan dasar bagi orang yang dipimpinnya.

Yesus sebagai Gembala yang Agung, maka kedudukan kita adalah sebagai gembala bawahan-Nya (I Petrus 5:2-4; Kisah Para Rasul 20:28). Gembala Agung itu mempunyai banyak orang yang berfungsi sebagai bawahan-Nya. Dia telah menyuruh bawahan-Nya untuk memberi makan domba-domba-Nya dan senantiasa memperhatikan kebutuhan domba-Nya. Sikap ini haruslah menjadi prinsip bagi gembala yang menggembalakan jemaat, yaitu dengan sukarela mengorbankan waktu, tenaga, dan berusaha untuk bersungguh-sungguh menjadi teladan dalam memelihara anggota jemaat, bukan mementingkan diri sendiri (I Petrus 5:2-3). Perhatian dapat dinyatakan dengan hidup dekat dengan domba-domba, mereka akan mempercayakan diri mereka, karena mengetahui bahwa gembala jemaat memang orang yang memperhatikan keadaan pribadi mereka dan turut merasakan suka-duka bersama mereka. Gembala yang memperhatikan adalah gembala yang ingin tahu tentang keadaan jemaat. Karena ingin tahu jemaat, maka gembala harus mengadakan

penyelidikan berkali-kali terhadap jemaat, memperhatikan apa yang jemaat butuhkan, baik secara jasmani maupun secara rohani sehingga gembala dapat memberi jalan keluar yang pasti untuk jemaat.

Gembala harus memperhatikan anggota jemaat yang sedang berada dalam kesusahan dan bertindak untuk menolongnya dan memberi perhatian melalui firman Allah, mendoakan dan menguatkannya, anggota jemaat yang mengalami kemunduran iman atau yang sudah tidak aktif untuk menghadiri ibadah perlu diperhatikan oleh gembala. Gembala yang bertanggung jawab berarti gembala yang rela menanggung segala sesuatu, kerelaan memikul atau menanggung segala akibat. Memikul tanggung jawab dan melakukannya dengan rela, merupakan ciri yang perlu bagi seorang pemimpin. Salah satu syarat untuk menjadi gembala yang baik dan berkualitas adalah memiliki sikap hati yang bertanggung jawab dan mengasihi. Kasih adalah landasan hidup dan pengabdian Yesus Kristus. Kasih dalam pengertian ini menunjuk kepada "Kemauan atau kerelaan yang menghendaki kebaikan tertinggi bagi sesama" yang ditandai oleh kemauan dan kerelaan untuk memberi diri berkorban bagi yang "dikasihi" (Yohanes 15:13).

2. Gembala yang sukarela

Sesuai dengan kehendak Allah adalah kemungkinan untuk menerjemakan kata



Yunani "Thon" (*Theon*). Kemungkinan lain untuk mengartikan kata tersebut adalah "seperti perbuatan Allah sendiri" mengingat akan tugas "Gembala jiwa" seperti yang dikatakan dalam pasal 2:25. Dengan sukarela (*ekosios*). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* "Sukarela" adalah dengan kemauan sendiri, dengan relah hati, atas kehendak sendiri, tidak karena diwajibkan.

Jadi, seseorang yang bekerja dengan sukarela adalah orang yang bekerja dengan kemauannya sendiri bukan karena paksaan atau bukan karena suatu hal yang diwajibkan. Orang yang bekerja dengan sukarela disebut dengan sukarelawan. Karena seseorang bekerja atas kehendak diri sendiri, apa pun resikonya ia harus siap terima dengan lapang dada. Inilah yang dilakukan Yesus dalam menjalankan tugas yang diberikan Bapa kepada-Nya. Yesus menjalankan tugas-Nya dengan sukarela bukan dengan paksaan. Bahkan Yesus menyerahkan nyawa-Nya dengan sukarela.

Allah Bapa mengasihi Yesus, oleh karena kerelaan-Nya menyerahkan nyawa-Nya untuk keselamatan domba-domba-Nya, dan bukan karena terpaksa, tetapi karena kesukaan-Nya. Yesus tidak dipaksa mati, tetapi karena dengan sukarela menyerahkan nyawa-Nya. Ia berkuasa untuk menyerahkan nyawa-Nya dan berkuasa pula mengambilnya kembali, itulah rahasia kematian-Nya. Tugas itulah yang dilakukan-Nya. Sebab itu, Ia bebas terhadap kuasa dosa, iblis, dan maut. Yesus tidak mati sebagai hamba dosa, melainkan sebagai utusan Allah yang berbuat demikian dengan sukarela untuk membebaskan umat-Nya.

Allah memberikan tugas yang paling mulia bagi para gembala sebagai pemimpin. Jadi, setiap gembala sebagai pemimpin harus melaksanakan tugas pelayanannya dengan sukarela bukan dengan paksaan. Sama seperti Yesus yang dengan rela menyerahkan nyawa-Nya sampai mati di kayu salib. Bukan

karena paksaan sehingga apa pun resikonya harus diterima. Allah memerlukan orang yang mau melanyani Dia dengan sungguh-sungguh, yang tanpa ragu-ragu mau menyerahkan segala sesuatu yang ada pada mereka, bahkan nyawanya sekalipun, demi kemuliaan Tuhan. Allah mengasihi orang-orang yang taat dan setia melakukan kehendak-Nya.

3. Gembala yang menjaga dan melindungi

Dalam injil Yohanes 21:16 Tuhan Yesus memberikan tugas dan tanggung jawab kepada Simon Petrus kata-Nya, "*Gembalakanlah dombadomba-Ku.*" Hal yang sama pula diungkapkan Simon Petrus kepada para penatua dalam I Petrus 5:1-2. Kata "gembalakanlah" di sini berasal dari bahasa Yunani *poimaine* yang berarti "jagalah." Kata menjaga berarti "menunggu, mempertahankan keselamatan orang, mengawal, melindungi supaya jangan ditimpa bahaya, memelihara, mengawasi, merawat dan mencegah dari bahaya." Menggembalakan dombadomba Kristus berarti menjaga, melindungi, memelihara, merawat, mengawasi, dan mencegah domba-domba Kristus, yaitu anggota jemaat dari bahaya.



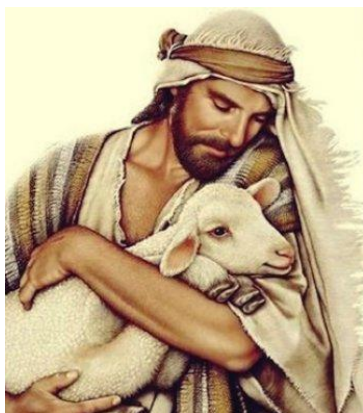
Para penatua ditugaskan untuk menggembalakan atau menjaga seluruh kawanan (jemaat Allah), karena ada bahaya yang mengancam, baik dari dalam maupun dari luar. Bahaya yang dari dalam, yaitu beberapa orang akan muncul dengan ajaran palsu dengan tujuan untuk memecah-belah jemaat. Sedangkan bahaya dari luar dilukiskan dengan serigala-serigala yang ganas yang akan masuk di tengah-tengah jemaat dan tidak akan menyayangkan kawanan itu (Kisah Para Rasul 20:29). Untuk mengatasi bahaya yang mengancam anggota jemaat, baik dari dalam maupun dari luar, gembala jemaat harus berjaga-jaga dengan melakukan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, mengadakan tindakan pencegahan, dengan jalan: (1) Gembala jemaat harus mengajarkan atau menanamkan doktrin yang benar kepada anggota jemaat; (2) gembala jemaat tidak boleh menerima sembarang pengkhotbah dari luar, sebelum diketahui latar belakang teologinya dengan jelas, jadi harus selektif; (3) gembala jemaat harus senantiasa mengingatkan anggota jemaat agar berhati-hati dan bersikap dewasa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di luar gereja sendiri, seperti Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), seminar-seminar, Pendalaman Alkitab dan sebagainya. Anggota jemaat harus diajarkan untuk dapat membedakan ajaran yang salah dan ajaran yang benar.

Kedua, mengadakan tindakan perawatan dan pengobatan. Namun, apabila terjadi hal-hal yang diluar dugaan, gembala harus segera mengadakan tindakan perawatan atau pengobatan dengan cara sebagai berikut. (1) Kalau ada anggota yang tersesat, harus segera dicari dan dibawa kembali ke jalan yang benar dalam roh yang lemah lembut dan belas kasihan (Galatia 6:1); (2) Kalau ada anggota jemaat yang jatuh ke dalam dosa harus segera diangkat dan dibimbing agar mereka jangan berbuat dosa lagi, Gembala jemaat bertanggung jawab atas jiwa mereka. (3) Kalau ada anggota jemaat yang susah dan berdukacita harus dihibur, yang sakit akan diberi pengobatan agar menjadi sembuh dengan beriman kepada Kristus.

Ketiga, mengadakan perkunjungan kepada setiap anggota jemaat. Gembala jemaat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya; menjaga, melindungi, merawat, memelihara, mengawasi anggota jemaat, dan mencegah dari bahaya, tidak cukup hanya mengajarkan doktrin yang benar melalui khotbah dari mimbar atau melalui kelompok pemahaman Alkitab. Lebih dari itu, gembala jemaat harus rajin mengunjungi anggota jemaat.

4. Gembala yang menjadi teladan



Memerintah dalam I Petrus 5:3 ini menyatakan sikap yang lazim bagi orang atasan dalam kekuasaan duniawi, dalam Markus 10:42. Di mana kata kerja yang sama dipakai, tetapi pemimpin Kristen, bukannya mempunyai wewenang tanpa batas dan memeras orang-orang yang dipercayakan kepadanya, melainkan wajib menjadi teladan kepada mereka, segala sesuatu yang dapat dilayankan dalam bidang pengajaran, pembinaan rohani. "Mereka yang telah dipercayakan kepadamu" (Yunani *Kleroi*) berarti

"bagimu yang telah ditentukan."

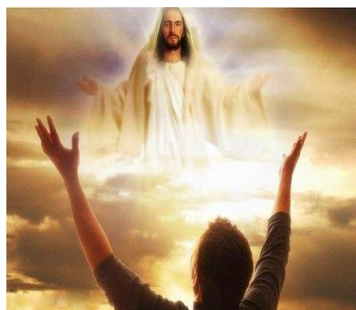
Rasul Petrus memberikan nasihat kepada para penatua untuk menjadi teladan. "Janganlah kamu berbuat seolah-olah mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepada kamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu" (I Petrus 5:3). Keteladanan merupakan suatu sikap yang sangat penting bagi kehidupan gembala sebagai pemimpin, karena lewat keteladanan hidup seorang gembala, menjadi salah satu faktor dalam pertumbuhan bagi iman jemaat, dalam hal ini gembala merupakan figur pemimpin yang mencerminkan keteladanan Allah kepada umat-Nya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "teladan" adalah patut ditiru, baik untuk dicintahi. Penekanan yang terkandung dalam kata ini adalah pemimpin jemaat haruslah berusaha untuk layak dicontohi bagi semua orang, secara khusus kepada orang yang dipimpinnya. Gembala sebagai pemimpin tidak dapat dipisahkan dari sikap keteladannya sebagai warna yang indah bagi jemaat dan bagi semua orang, baik dalam hal perkataan, tingkah laku, maupun dalam kasih, kesetiaan, dan kesucian. Berkaitan dengan hal di atas, seorang gembala harus memiliki perkataan yang jujur, berpegang kepada Firman Allah, dan harus dikendalikan oleh Roh Kudus dan Firman Allah. Konsep Perjanjian Baru mengenai kepemimpinan, menuntut para penatua agar memandang diri sebagai hamba bagi yang lain...hendaklah menjadi teladan (I Petrus 5:3).

Di dalam jemaat, pendeta memang seorang pemimpin, sikap dan perbuatan sering kali diteladani oleh jemaat mereka oleh sebab itu, para pemimpin harus memelihara sikap dan perbuatannya terhadap jemaatnya dengan sebaik-baiknya, yang terpenting adalah pemimpin harus mampu memberi teladan bagi orang lain. Allah sendiri menghendaki orang yang dipakai-Nya harus menjadi teladan, Allah ingin agar seorang pemimpin jemaat dapat menunjukkan sikap yang baik bagi jemaat sebagai mana Allah lebih dahulu menjadi teladan bagi umat-Nya. Jadi, keteladanan dapat dicapai bilamana gembala sebagai pemimpin dapat melakukan kelima faktor yang dikatakan dalam (I Timotius 4:12) yaitu dalam perkataan, tingkahlaku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Karena itu, seorang gembala haruslah memiliki sifat yang dapat diteladani seperti tersebut di atas.

Seorang gembala harus menjaga sikap dan kelakuan dalam memberikan teladan, baik dalam hal kekudusan, penguasaan diri, karakter saleh, maupun di dalam keluarga.

a. Teladan dalam kekudusan



Kamus umum Bahasa Indonesia mengartikan kekudusan sebagai "Kemurniaan, suci, bersih, dan mulia". Kekudusan dalam Perjanjian Lama didefinisikan dengan beberapa pengertian, ada yang mengartikan dengan mengaitkan Allah sendiri. Kekudusan dalam Perjanjian Baru terutama dikaitkan dengan Allah sendiri. Dan baru kemudian (lewat perintah-Nya) dengan benda-benda dan tempat-tempat. Secara etimologi "Kudus" adalah terjemahan dari kata Ibrani "*Qadosy*" yang berarti "terpisah" (dikhhususkan) atau "terpotong dari".

Pengudusan adalah suatu realitas orang percaya kepada Kristus oleh karena Firman-Nya yang berisi rahmat, Allah membuat kita sebagai orang-orang yang dikuduskan. Namun kita sungguh-sungguh dikuduskan, disendirikan, dipisahkan sebagai jemaat yang secara khusus menjadi milik Kristus. I Korintus 1:2,30 menjelaskan, "Kekudusan diperoleh karena iman akan Kristus." Karena Allah, kita berada dalam Kristus yang sudah dibuat Allah menjadi kesucian kita, sehingga kita menjadi kudus.

Gembala sebagai pemimpin harus menjadi teladan kepada jemaatnya dalam hal kekudusan. Ini berarti gembala sebagai pemimpin harus menghindari hal-hal yang dapat merusak citra diri sebagai gembala yang dipercayakan oleh Allah kepadanya. Karena apabila gembala tidak menjadi contoh dalam hal kekudusan itu, maka setiap anggota yang dipimpinnya tidak akan mengindahkan dan mendengar apa yang disampaikan itu. "*Jadilah teladan dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan, dan dalam kekudusan*" (I Timotius 4:12). Gembala sebagai pemimpin dalam jemaat harus memiliki tekad untuk menjadi teladan hidup kudus dan mentaati Allah. Dorongan yang paling kuat untuk hidup kudus bukanlah peraturan, melainkan teladan, khususnya seorang yang dekat dengan kita, sama seperti Petrus memberikan teladan bagi teman penatua untuk menjadi teladan bagi kawanan domba itu.

b. Teladan dalam penguasaan diri

Petrus menasihatkan kepada para perantau dan pendatang, untuk menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa. Dan nasihat untuk tetap miliki cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Tuhan melawat mereka. (I Petrus 2:11-12). Gembala sebagai pemimpin jemaat harus menjadi teladan dalam hal penguasaan diri. Sebab tanpa penguasaan diri, maka ia akan sangat mudah terjerumus dalam jurang yang dapat menjatuhkan dia sebagai pemimpin dan tidak dapat

memotivasi bagi jemaatnya. Dalam bahasa Yunani kata menguasai diri adalah *ἐγκρατής* (*egkrates*).

Arti kata *egkrates* adalah kesadaran, penguasaan yang sempurna, yang menahan semua dorongan nafsu, dan taat kepada Allah. Jadi, penguasaan diri merupakan suatu kekuatan dalam yang dapat memampukan secara sempurna untuk menghindari segala nafsu duniawi agar tetap berjalan sesuai dengan rencana Tuhan. Oleh sebab itu, gembala sebagai pemimpin harus mampu untuk menguasai dirinya supaya ia dapat menjadi teladan bagi anggota jemaat yang dipimpinnya dan menjaga moralitasnya.

c. Teladan dalam karakter yang saleh

Hal-hal yang berkaitan dengan tuntutan untuk memiliki karakter yang saleh sebagai salah satu persyaratan bagi seorang gembala atau pemimpin gereja adalah terdapat dalam 1 Timotius 3:2-3 dan Titus 1:6, 7. Hal-hal yang dimaksud adalah:

- a) **Tak bercacat.** Kata ini diterjemahkan dari kata Yunani, *anepilempton* (1 Timotius 3:2), dipakai juga dalam pasal 5:7 dan 6:14, diterjemahkan dengan kata "*tidak bercela*". Sementara Titus 1:6 memakai kata yang berbeda, yaitu: *anengkletos*, tetapi memiliki makna yang sama yaitu "*tak bercacat*". Dengan istilah tersebut, gembala atau pemimpin gereja harus memelihara integritas pribadi, melalui hal yang ia pikirkan, katakan dan perbuat, serta tidak ada peluang untuk dicibir atau digosip yang hal yang buruk terhadap kita.
- b) **Dapat menahan diri (1 Timotius 3:2).** Artinya gembala harus melatih diri dalam moderasi, menjaga *balans* (keseimbangan) dalam segala perilaku dengan menghindarkan sikap-sikap yang ekstrem dan membuat orang lain tersandung. Bersikap tenang dan sabar ditengah pertentangan.
- c) **Bijaksana (1 Timotius 3:2; Titus 1:8; 2:2, 5).** Dari kata *soprona* (*Ing. selfcontrol*). Hal itu berarti gembala atau pemimpin gereja patut bertindak arif, peka, dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Perlu meminta pimpinan Roh Kudus agar diberi hikmat dalam memberi bimbingan, nasehat dan solusi bagi jemaat atau orang lain yang membutuhkan pelayanan pastoral kita.
- d) **Sopan.** Berarti hidup teratur. Dalam bahasa Inggris ada istilah *respectabel* yang berarti dihargai oleh orang lain karena perilakunya yang baik, santun, beretika, yang lahir dari sikapnya dan tindakan-tindakannya. Selain itu, penampilannya ramah, baik dan menyenangkan.
- e) **Suka memberi tumpangan (1 Timotius 3:2; Titus 1:8).** Memiliki pengertian berarti mengasihi tamu-tamu, suka menerima atau terbuka terhadap tamu-tamu, sembari tetap memelihara privasi dari keluarganya. Sikap keterbukaan ini juga dianjurkan oleh Petrus (1 Petrus 4:9) dan rasul Paulus dalam Roma 12:13 dan Ibrani 13:2.

- f) Cakap mengajar (1 Timotius 3:2).** Gembala jemaat harus mampu mengajar firman Tuhan secara efektif karena hal tersebut tugas pokok utama dalam pelayanannya. Dalam Efesus 4:11, 12, dikatakan ia harus memperlengkapi (mengajar) orang-orang percaya agar mereka dapat mengambil bagian dalam pelayanan. Seorang gembala sebelum menjadi pengajar yang cakap dan cerdas, ia harus memperlengkapi diri dengan pendidikan teologi, belajar membaca buku-buku yang berkualitas, artikel-artikel teologi, mendengarkan kotbah hamba-hamba Tuhan yang Injili lewat youtube, dan lain sebagainya. Tidak diperkenankan gembala berkotbah atau mengajar dengan mencomot kotbah orang lain. Apa yang kita dengar dan pelajari, harus kita ulas dan kembangkan kembali agar jemaat atau pendengar selalu disegarkan oleh firman Tuhan. dan kotbah yang paling dasyat sepanjang sejarah adalah khotbah ekspositori (berdasarkan konteks firman Tuhan), tidak asal mencomot ayat-ayat firman Tuhan yang tidak berkaitan dengan konteks yang dikotbahkan. Hindari berkotbah sebagai peniru orang lain (burung beo), dan jadilah cakap mengajar jemaat dan menggali mutiara firman Tuhan dengan kerja keras kita sendiri sesuai ilmu hermeneutik yang kita terima.
- g) Bukan peminum (1 Timotius 3:3, Titus 1:7).** Seorang gembala, pemimpin gereja, hamba Tuhan tidak diperkenankan mengkonsumsi alkohol atau minuman keras, karena akan merusak kesaksian hidupnya.
- h) Bukan pemarah tetapi peramah (1 Timotius 3:3).** Seorang gembala atau pemimpin gereja, diingatkan oleh firman Tuhan supaya tidak cepat emosi, naik pitam, ketika ada pertentangan dengan jemaat, tetapi diupayakan tetap tenang, lembut hati dan sabar serta ramah menghadapi orang yang suka melawan atau tidak sependapat dengan kita. Mengupayakan diri membawa damai ditengah permusuhan, sehingga nyata karakter Kristus dalam diri kita. Kita harus mengalahkan kejahatan dengan kebaikan, dan memiliki hati hamba (rendah hati).
- i) Bukan hamba uang (1 Timotius 3:3).** Seorang gembala atau pemimpin gereja tidak patut mempunyai kecenderungan untuk mengukur keberhasilan pelayanan melalui materi atau seberapa banyak uang yang kita terima. Artinya, uang bukan segalanya dalam pelayanan atau uang bukan menjadi tujuan kita melayani Tuhan. Tetapi kita percaya, ketika motivasi kita benar melayani Tuhan, sungguh-sungguh melayani pekerjaan Tuhan, Ia sanggup memelihara dan mencukupi kebutuhan keluarga kita dengan caranya yang ajaib.

d. Teladan dalam memimpin keluarganya



Betapa pentingnya keluarga gembala sebagai pemimpin untuk menjadi teladan dalam jemaat. Kenyataannya bahwa ada gembala yang mampu memenangkan banyak jiwa, berkhotbah dengan berapi-api dan bahkan dapat mengembangkan

gereja dengan baik, tetapi di dalam keluarganya (rumah tangganya) tidak ada keharmonisan.

Anak-anak hidup jauh dari Tuhan, istri kurang menghargai suami dan suami kurang memperhatikan istri dan anak. Di dalam keluarga yang sehat, baik orang tua maupun anak-anak sama-sama membina saling rasa menghargai, sang suami memperlakukan istri dengan baik dan dengan kasih, dengan demikian ia memberi teladan bagi seluruh keluarganya. Seorang gembala harus menjadikan rumah tangganya sebagai contoh bagi anggota jemaatnya. Ini merupakan cara yang amat indah untuk memberitakan Injil.

Peranan seorang istri dan anak gembala merupakan salah satu faktor yang amat penting dalam menunjang kewibawaan seorang gembala dalam pelayanan jemaat.

1) Istri sebagai penopang suami:

Pertama, harus mengerti tugas dan kedudukan suaminya sebagai gembala jemaat. Gembala jemaat menghadapi bermacam-macam tuntutan untuk dapat menjadi teladan bagi jemaat.

Kedua, harus ikut serta dalam panggilan melayani Tuhan, menjadi teman sekerja yang dewasa, aktif dalam kegiatan gereja, memperhatikan anggota jemaat dan keadaan gereja, mendoakan suami, membantu menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan suami dalam pelayannya.

2) Hubungan orang tua dan anak.

Anak-anak yang tahu menghormati Tuhan dan orang tuanya dapat menjadi teladan kepada anggota jemaat yang merupakan faktor penunjang bagi gembala. Tetapi apabila anak-anaknya tidak menghormati Tuhan akan mendatangkan kritikan dari anggota jemaat dan bukan untuk menjadi teladan, tetapi menjadi batu sandungan bagi anggota jemaat dan orang-orang yang di sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang gembala harus mampu untuk membina keluarganya terlebih dahulu, sehingga melalui keluarganya dapat menjadi teladan bagi jemaat dan masyarakat yang ada di sekitar di mana ia tinggal.

Ada ungkapan menyebutkan bahwa keluarga hamba Tuhan bagaikan "akuarium ikan". Keberadaan akuarium ikan di tengah-tengah ruangan tamu sangat menarik perhatian para tamunya. Demikian pula keberadaan keluarga hamba Tuhan (gembala) di tengah-tengah jemaat Tuhan akan menjadi pusat perhatian.

Sungguh tidak adil rasanya, jikalau keluarga hamba Tuhan dianggap sebagai "akuarium" yang menjadi tontonan dan pusat perhatian. Tetapi bagaimana pun juga dimata para jemaat bukan saja hamba Tuhan itu sendiri yang harus menjadi teladan, demikian pula keluarganya.

Rasul Paulus juga sangat memperhatikan keluarga hamba Tuhan (gembala sidang), sehingga ia mengatakan dalam 1 Timotius 3:4-5, "*Seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan*

dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimana ia dapat mengurus jemaat Allah?“. Jikalau seorang gembala (hamba Tuhan/pelayan-pelayan Tuhan/pejabat gerejawi), tidak bisa mengurus keluarganya, maka keluarganya akan menjadi batu sandungan dalam pelayanan. Ia bukan saja akan kehilangan kuasa dalam penyampaian firman Tuhan dan ia juga akan kehilangan kepercayaan dan kewibawaan di hadapan para anggota jemaatnya.

Cara mengajar anak-anak

Saya pernah mendengar dan membuat hati saya sedih dengan perkataan orang tersebut, "Anak hamba Tuhan jauh lebih brengsek dan rusak dibanding anak jemaat". Hati saya terasa tersayat dan sangat sedih. Dan saya mengamati dan itu fakta nyata bahwa ada anak hamba Tuhan berlaku demikian sehingga menjadi batu sandungan dalam jemaat yang digembalakan orang tuanya. Saya menilai bahwa itu tidak sepenuhnya kesalahan anak tersebut, tetapi karena ada kemungkinan kesalahan para gembala dalam mendidik anak. Oleh sebab itu dari tulisan ini mari kita belajar bersama, agar anak-anak hamba Tuhan (gembala/pejabat gerejawi) menjadi berkat.



Amsal 22:6 berkata, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu".

Kita melihat bagaimana cara orang Yahudi diperintahkan Tuhan mengajar anak-anaknya demikian dalam Ulangan 11:18-21, *"Tetapi kamu harus menaruh perkataanku ini dalam hatimu dan dalam jiwamu; kamu harus mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu. Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun..."*.

Coba kita lihat dan perhatikan keluarga Kristen zaman ini. Mereka lebih dikuasai nilai-nilai dunia ini seperti: media sosial, televisi, internet, senang nongkrong di kafe dan yang dibicarakan hanya uang...uang...uang...keberhasilan materi...dan yang diutamakan: makan, minum, santai, main game, kerja ala kadarnya (hedonisme, materilaistis). Hari minggu datang ke gereja beribadah dan mendengarkan kortbah. Setelah itu, pulang dan keadaan keluarga mereka tidak ada bedanya dengan keluarga pada umumnya termasuk keluarga hamba Tuhan (gembala/pemimpin gereja/ pejabat gerejawi).

Untuk menghindari dampak negatif yang sebut diatas, hamba Tuhan sebagai suami istri perlu memperhatikan cara mendidik dan mengajar anak dengan benar. Ada tiga metode atau cara mengajar yang dapat dilakukan dalam keluarga, yaitu:

1. Pengajaran dalam bentuk TELADAN.

Pada waktu Paulus memikirkan “iman yang tulus” dari Timotius anak rohaninya, ia akan teringat akan iman yang tulus yang dimiliki oleh neneknya Lois dan juga ibunya Eunike (2 Timotius 1:5).

Kita dituntut sebagai orang tua memberi teladan hidup, baik dalam perkataan, perbuatan, tingkah laku, kesetiaan, dan kesuciaan hidup ini penting dimiliki para gembala dan hamba-hamba Tuhan. Anak adalah peniru yang paling ulung dan menjadi duplikat orang tua. Anak seringkali lebih mudah berubah ketika melihat teladan orang tua dibanding segudang nasehat.

2. Pengajaran dalam bentuk PENGETAHUAN

Paulus memuji Timotius, *"...dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus"*(2 Timotius 3:15).

Ayat ini telah memberkati dan menginspirasi saya dalam mendidik anak saya. Sejak umur tiga tahun anak saya bisa membaca koran, setelah itu saya perkenalkan untuk membaca Alkitab dan renungan harian. Dan setelah kelas 5 SD mulai saya disiplin anak saya membaca Alkitab 1 pasal 1 hari dimulai dari kitab Kejadian-Wahyu, disamping renungan harian. Saat ini anak saya sudah SMA kelas XI di Malang, kesukaan dan disiplin membaca Alkitab menjadi gaya hidup sehari-harinya sampai hari ini. Sudah 5 kali lebih anak saya baca Alkitab dari kitab Kejadian sampai kitab Wahyu. Dan saya melihat anak saya diberkati Tuhan, sering menang lomba-lomba dalam skala nasional dan internasional.

Inilah peran kita orang tua para gembala atau pejabat gerejawi menjaga anak kita dari pengaruh arus dunia ini. Kalau ingin anak kita berhasil dan diberkati Tuhan, Firman Tuhan menjadi pondasi dan kekuatan iman bagi anak-anak hamba Tuhan. Agar anak-anak kita menjadi teladan dan jadi berkat bagi sidang jemaat yang kita layani.

3. Pengajaran dalam bentuk HATI BAPA



Saya mengamati dengan studi banding atau membuat riset bahwa kenapa ada anak-anak hamba Tuhan (gembala) menjadi rusak hidupnya. Ada jadi pelacur, terlibat narkoba, putus sekolah/kuliah, anak-anak

jadi keras kepala, bermusuhan dengan orang tuanya, hidup dalam pergaulan bebas, pengangguran, dan yang paling menyedihkan adalah ada yang muafak dan menikah dengan orang yang tidak seiman.

Akar dari masalah itu adalah ketiadaan hati bapa dari sang gembala (hamba Tuhan). Anak-anak terluka ketika para pendeta lebih fokus dan menghabiskan waktunya untuk jemaat yang ia layani, sering meninggalkan rumah dengan alasan pelayanan. Para gembala lebih dekat dengan jemaat daripada istri atau anak-anak. Mereka kehilangan kasih sayang, perhatian, waktu-waktu yang bernilai. Mereka mengakui bahwa ayah atau ibu mereka sebagai gembala hebat di mata jemaat tetapi gagal dalam mengasahi anak-anak.

Bahkan kalau kita bertanya kepada anak-anak pendeta, mari kita jujur untuk berbicara. Dan saya pernah bertanya pada salah satu anak pendeta ketika saya diundang dalam gereja tertentu untuk melayani firman Tuhan. Pertanyaan saya kepada anak gembala ini, "apakah kelak kamu mau jadi pendeta meneruskan pelayan orang tuamu"? dan jawabannya sangat mengejutkan saya, ia berkata, "Sampai kapan pun saya ngga mau jadi hamba Tuhan, sebab hamba Tuhan itu munafik, miskin, penuh penderitaan, milik jemaat dan bukan milik keluarga, sering meninggalkan anak-anak dirumah dengan alasan pelayanan dan didepan jemaat seperti malaikat tetapi dirumah seperti setan". Dan pertanyaan dan jawaban ini sudah berapa kali saya tanya anak-anak pendeta dan jawabannya seperti diatas. Walaupun demikian masih ada anak-anak hamba Tuhan bangga dengan orang tuanya sebagai pendeta.

Hari-hari ini, hati Tuhan sedih karena hilangnya hati Bapa dalam keluarga gembala atau hamba-hamba Tuhan. Dari situ saya belajar bahwa menjadi gembala itu tidak mudah untuk mengurus rumah tangga. Mengurus jemaat lebih mudah dibanding mengurus keluarga dan itu fakta nyata. Karena setiap hari kita hidup bersama keluarga, sementara dengan jemaat hanya sesekali saja bertemu dan mereka hanya melihat sisi yang baik dari hidup para gembalanya.

Oleh sebab itu, seorang gembala yang berhasil adalah gembala yang selalu membawa kehangatan bagi anak-anaknya, penuh kasih sayang, ada perhatian khusus, memberi banyak waktu yang berkualitas dengan anak-anak, menemani mereka dalam masa-masa sulitnya maupun masa belajarnya dirumah, ada mezbah keluarga, *sharing* keluarga untuk membangun kebersamaan yang harmonis, dengan demikian Iblis tidak mampu menghancurkan keluarga hamba Tuhan (gembala).

Saya sebagai gembala sidang sangat terberkati dengan camp Pria Sejati, dan saya dapatkan banyak hal tentang nilai-nilai keluarga. Apalah artinya kita hebat diluar, diorganisasi, di

masyarakat, di perusahaan, ditempat pekerjaan, kalau kita tidak hebat dalam keluarga. Maka sia-sialah pelayanan kita. Kalau keluarga beres pasti pelayanan kita juga akan beres dan diberkati Tuhan. Dan sejak itu, sesibuk apapun saya dalam pelayanan, selalu saya sempatkan waktu bermain bersama anak saya, ngobrol dan memberi waktu banyak bagi keluarga. Bahkan menjadi gaya hidup pelayanan saya dalam keluarga, setiap hari pada malam hari kami selalu ada *sharing* keluarga. Artinya ditengah kesibukan kami suami istri dan anak (sekarang sudah di Malang), selalu di malam hari sebelum tidur kami *sharing* satu sama lain tentang pengalaman sepanjang hari dan setelah itu saling mendoakan. Sejak anak saya TK sampai sekarang selalu saya tumpang tangan memberkati anak saya mau berangkat sekolah. Sejak SMP sudah di Malang, setiap pagi sebelum berangkat sekolah, saya selalu telpon dan doakan lewat telpon sampai hari ini. Puji Tuhan! inilah benteng keluarga kami. Disamping setiap hari kami membaca Alkitab 1 pasal satu hari secara runtut dari kitab Kejadian sampai Kitab Wahyu. Dan kami melihat campur tangan Tuhan dalam keluarga, pekerjaan dan pelayanan.

Hendaknya setiap gembala dan atau pejabat gerejawi memiliki waktu-waktu yang berkualitas bersama keluarga, terutama anak-anak kita, supaya keluarga kita jadi teladan bagi jemaat dan menjadi berkat serta nama Tuhan dipermuliakan.

e. Teladan dalam mengasihi kawanan domba Allah

Petrus adalah tokoh Rasul yang sangat berpengaruh di antara teman-teman rasul lainnya. Ini terbukti sebelum Yesus memberikan tugas penggembalaan ini. Dalam Yohanes pasal 21 dikisahkan, *"Di pantai itu berkumpul Simon Petrus, Tomas yang disebut Didimus, Natanael dari Kana yang di Galilea, anak-anak Zebedeus dan dua orang murid-Nya yang lain. Kata Simon Petrus kepada mereka: "Aku pergi menangkap ikan." Kata mereka kepadanya: "Kami pergi juga dengan engkau." Mereka berangkat lalu naik ke perahu"* (Yohanes 21:2-3). Pengaruh yang dimiliki Petrus bisa membawa kawanan domba Allah tetap terjaga, terpelihara, dilayani atau sebaliknya tercerai berai oleh karena sang gembala meninggalkan komitmen tugas penggembalaan dan kembali ke dalam profesi sebelumnya, yaitu menjadi penjala ikan.



Komitmen panggilan menjadi seorang gembala tidak boleh pudar atau bahkan hilang sama sekali dari dalam diri gembala itu sendiri. Oleh sebab itu, seorang gembala yang dapat dipercayai adalah seorang gembala yang benar-benar mengasihi jemaat Allah. Hanya kasihnya kepada Tuhan dan kawanan domba Allah yang akan membuatnya bertahan dalam pelayanan penggembalaan, walaupun seberat apapun tantangannya. Sama seperti Kristus mengasihi jemaat dan berkorban untuk jemaat, begitu jugalah seorang gembala yang Tuhan percayakan

untuk menggembalakan kawanan domba Allah harus meneladani teladan yang telah diberikan oleh Kristus, sang Gembala Agung. Hanya kasihnya kepada Tuhan dan kawanan domba yang membuat gembala berani berkorban untuk kawanan domba Allah, dan bukan malah mengorbankan domba-domba itu atau menjadikan domba itu sebagai korbannya.

Carilah domba yang tersesat satu per satu, jangan membenci pekerjaan ini. Tuhan dalam perumpamaan-Nya menceritakan gembala yang baik selalu memperhatikan dombanya, tinggal bersama domba-dombanya dan bukan dalam suatu kawanan saja, namun satu per satu.

Puji nama Tuhan, Soli Deo Gloria

Penulis:

Pdt. Stefanus M. Marbun, M.Th, M.PdK

1. Pernah jadi dosen dan puket III (kemahasiswaan) di STTIP tahun 2007-2016
2. Pernah dosen di STT Tawangmangu-Solo, 2018-2022
3. NIDN: 2315017501
4. Penulis buku:
 - 1) *Penomena Pornografi Sebagai Tantangan Moral Kristen*, Penerbit: Metanoia, Jakrata, 2012.
 - 2) *Keajaiban Pengampunan*, penerbit: Metanoia, Jakarta: 2016.
 - 3) *Keluarga Dimata Tuhan*, Penerbit: Uwais, Ponorogo, 2017.
 - 4) *Umat Allah Sebagai Imamat Rajani*, Penerbit: Uwais, Ponorogo, 2018.
 - 5) *Psikologi Pendidikan*, Penerbit: Uwais, Ponorogo, 2018.
 - 6) *Wanita Dalam Panggilannya*, Penerbit: Graha, Yogyakarta, 2020.

Daftar Pustaka

1. Yap Un Han, *Problematika Hamba Tuhan*, (Manado: Yayasan Daun Famili), 2002
2. Noor Angraito, *Rahasia Dibalik Gembala dan Domba*, (Yogyakarta: Andi), 2012
3. Peter Anggu, *Etika Penggembalaan*, (Makassar: STT Jaffray), 2003
4. Librecht Anthony, *Gembala yang Ideal*, (Yogyakarta: Andi), 2019
5. Peter Wongso, *Teologi Penggembalaan*, (Malang: SAAT), 2007
6. Kevin J. Conner, *Jemaat dalam Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas), 2004
7. Robert Cows, *Gembala Sidang*, (Bandung: Kalam Hidup)
8. Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis*, (Jakarta: Y.T. Leadership Foundation), 1997
9. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih/OMF), 2003
10. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2005
11. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*, (Bandung: Kalam Hidup), 1976
12. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih/OMF), 2003
13. Newman Jr Barclay M. *Kamus Yunani Indonesia*, (Jakarta BPK Gunung Mulia, 1993)
14. Firtz Reinecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament Vol 2* (Mechigan: Grand Rapids Zondervan Corporation)
15. Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil*, (Malang: Gandum Mas), 1996
16. Ruth F. Selan, *Pembina Warga Jemaat*, (Bandung: Kalam Hidup), 1994
17. Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: RINEKA CIPTA), 1991

18. Ulrich Beyer *Tafsiran Surat 1 dan 2 Petrus dan Surat Yudas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1972
19. Warren W. Wiersbe, *Pengharapan di Dalam Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup), 1982
20. Yakob Tomatala, *Menggembalakan Seperti Yesus Kristus*, (Jakarta: Yakob Tomata).